

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau sekumpulan unit objek yang mempunyai karakteristik sama dan kemudian akan ditarik suatu kesimpulan (Sumargo, 2020). Penelitian ini menggunakan populasi sektor barang konsumen non-siklikal yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024. Pemilihan perusahaan sektor ini sebagai objek penelitian didasarkan pada skala produksi yang cukup besar. Serta cakupan kegiatan usaha meliputi seluruh proses, mulai dari pembelian bahan baku hingga menjadi barang jadi siap dipasarkan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 perusahaan.

3.1.2 Sampel

Sampel penelitian adalah kumpulan perusahaan yang dipilih dari populasi, sehingga jumlah sampel yang diambil harus dapat mewakili populasi pada penelitian. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2023), *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Adapun kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan pada sektor Barang Konsumen Non-Siklikal (*Non-Cyclicals*) yang terdaftar secara konsisten dan aktif di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2020–2024.
2. Perusahaan yang mempublikasikan *Annual Report* yang telah diaudit dan/atau *Sustainability Report* menyajikan pengungkapan ESG secara berturut-turut selama periode 2020–2024.
3. Perusahaan yang menyediakan data kuantitatif lengkap dan/atau bernilai positif untuk kalkulasi Tobin's Q (harga saham, jumlah saham beredar, total liabilitas, total aset).

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pengungkapan *ESG* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen non-siklikal yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024. Variabel dependen yaitu nilai perusahaan (Y) dan tiga variabel independen, yaitu *Environmental Disclosure* (X_1), *Social Disclosure* (X_2), serta *Governance Disclosure* (X_3). Tanpa melibatkan variabel moderasi atau mediasi guna memperoleh gambaran empiris yang bersih dari kontribusi tiap dimensi keberlanjutan.

3.2.1 Variabel Dependen

Hilwa Fithratul & Tambun (2021) mengatakan bahwa nilai perusahaan adalah harga saham yang dihasilkan dari hubungan penawaran dan permintaan di pasar modal, yang dikenal sebagai nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi menunjukkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan

perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap suatu perusahaan, biasanya dikaitkan dengan harga saham. Pertumbuhan nilai perusahaan sangat penting karena kesejahteraan pemilik perusahaan meningkat bersama dengan nilainya. Prinsip perusahaan ditunjukkan oleh harga saham yang stabil dan kecenderungan untuk meningkat seiring berjalannya waktu. Ketika harga saham naik, nilai perusahaan meningkat.

Menurut manajemen, dengan cara inovatif untuk meningkatkan kinerja bisnis, manajer perlu memiliki kemampuan untuk melihat peluang untuk meningkatkan hasil bisnis. Harga saham perusahaan akan meningkat. Hal ini memberikan sinyal baik bagi para investor yang ingin menginvestasikan uang. Perusahaan diharapkan memiliki kemampuan mengidentifikasi dan mengelola komponen yang berpotensi memengaruhi nilai bisnis (Yulianto & Widyasari, 2021).

Nilai perusahaan bisa diketahui dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan oleh investor untuk mengetahui nilai perusahaan, di mana rasio ini dapat melihat kinerja perusahaan baik pada masa lampau maupun dapat menilai kinerja perusahaan di masa akan datang. Rasio keuangan digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, seperti *price to book value* (PBV), yang merupakan metode penilaian saham yang berdasarkan *book value* suatu saham. Menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai saham suatu perusahaan. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio harga pasar persaham terhadap laba. Perusahaan menunjukkan berapa kali lipat para investor di pasar yang mau membayar untuk setiap rupiah per lembar saham yang dihasilkan perusahaan, sehingga PER mencerminkan daya tarik sebuah saham.

Rasio Tobin'Q yaitu rasio untuk mengukur nilai perusahaan yang dikembangkan oleh James Tobin. Semakin baik prospek pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan, maka semakin besar pula nilai yang ditunjukkan pada rasio Tobin'Q. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan, semakin besar minat investor untuk memiliki perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio ini menggunakan unsur saham biasa maupun ekuitas perusahaan serta memasukkan seluruh unsur utang dan modal saham perusahaan serta seluruh aset perusahaan. Hal tersebut dikarenakan sumber pembiayaan operasional perusahaan tidak hanya berasal dari ekuitas, tetapi juga dari utang yang diberikan oleh kreditur. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan dalam perhitungan, Tobin's Q membuat perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja, seperti investor dalam bentuk saham, tetapi juga pada kreditur. Rumus Tobin's Q membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan (Utami & Muslih, 2023):

$$Tobin's Q = \frac{(Harga Saham \times Jumlah Saham Beredar) + Total Liabilitas}{Total Aset}$$

Menurut Wardhani & Melinda (2021), faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan sangat relevan untuk dipertimbangkan para pengambil keputusan investasi. Beberapa perusahaan menggunakan laporan keberlanjutan sebagai cara untuk

mendapatkan reputasi yang baik. Mendapatkan legitimasi dan pemangku kepentingan dengan memasukkan isu-isu sosial dan lingkungan ke dalam operasi bisnis dan interaksi dengan pemangku kepentingan. Perusahaan melakukan ini karena pengungkapan dapat mengurangi biaya modal ekuitas atau meningkatkan nilai perusahaan.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yang berasal dari komponen *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. Ketiga variabel tersebut meliputi *Environmental Disclosure (X₁)*, *Social Disclosure (X₂)*, dan *Governance Disclosure (X₃)*. Masing-masing variabel digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan. Penjelasan mengenai setiap variabel independen disajikan sebagai berikut.

3.2.2.1 Pengungkapan Aspek Lingkungan

Environmental disclosure, atau disebut pengungkapan *lingkungan*, merupakan elemen penting. Hal ini sangat memengaruhi kualitas hidup serta dapat memberikan jaminan kelangsungan hidup. Lingkungan harus terjaga keseimbangannya, kelestariannya, dan terhindar dari kerusakan (Hadi, 2020). Tanggung jawab lingkungan berarti perusahaan harus mau menerima beban lingkungan yang muncul. Terjadi karena pengoperasiannya serta komitmen untuk memproduksi barang dan jasa ramah lingkungan. Perusahaan harus aktif mengambil tindakan untuk perbaikan, terutama dampak pengelolaan terhadap lingkungan sekitarnya. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap

aktivitas yang ada di dalam perusahaan . Tetapi secara lebih luas tanggung jawab perusahaan juga mencakup dampak yang ditimbulkan perusahaan terhadap lingkungan.

Penelitian ini berdasarkan pada tingkat pengungkapan aspek lingkungan yang diukur menggunakan *Bloomberg Environmental Disclosure Score*. Skor ini mengevaluasi seberapa lengkap dan transparan perusahaan dalam menyajikan data operasional terkait lingkungan pada laporan keberlanjutan atau laporan tahunan mereka. Indikator material yang dinilai oleh Bloomberg dalam skor ini mencakup efisiensi penggunaan energi, pengelolaan emisi gas rumah kaca, kebijakan daur ulang, manajemen limbah, serta konservasi sumber daya air. Pengungkapan *Environmental* juga dapat diukur melalui indeks pengungkapan *Environmental* dengan menggunakan analisis konten untuk menentukan apakah setiap perusahaan mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Rumus perhitungan yaitu (Kawi & Natalylova, 2022):

$$EnvDI = \frac{\text{Total pengungkapan item Env oleh perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan}}$$

Sumber: GRI Standards (2021)

3.2.2.2 Pengungkapan Aspek Sosial

Perusahaan harus bertanggung jawab secara sosial baik di dalam maupun di luar perusahaan. Tanggung jawab tersebut memiliki dampak bagi perkembangan perusahaan dengan menyediakan tempat kerja dan lingkungan baik, pelatihan keterampilan, kesejahteraan, dan hak asasi manusia. Sementara di luar perusahaan, tanggung jawab tersebut dapat menciptakan hubungan baik antara perusahaan dan

masyarakat dengan menciptakan kegiatan yang mendukung atau membantu kehidupan masyarakat. Penting bagi perusahaan untuk menjalin hubungan dengan pemangku kepentingannya. Hubungan yang dijalin bukan hanya untuk mendatangkan manfaat bagi perusahaan, tetapi untuk menciptakan manfaat bersama.

Pengungkapan kinerja sosial merupakan informasi nonkeuangan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan citranya di mata masyarakat terhadap lingkungan, karyawan, dan konsumen mereka. Kontribusi pengelolaan perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya telah menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat. Hilangnya kepercayaan dari masyarakat menyebabkan perusahaan perlu melakukan pengungkapan kinerja sosialnya sebagai tanggung jawab perusahaan (Revita, 2020). Kinerja sosial berfokus pada *stakeholder* yang berdampak pada perusahaan. Meliputi pelatihan, hubungan masyarakat, keamanan produk, ketenagakerjaan, pengelolaan.

Tingkat pengungkapan aspek sosial diukur menggunakan *Bloomberg Social Disclosure Score*. Skor ini mengevaluasi transparansi perusahaan mengenai pemenuhan hak asasi manusia, jaminan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), tingkat perputaran karyawan (*employee turnover*), serta standar keamanan dan kualitas produk yang dipasarkan kepada konsumen. Pengungkapan sosial dapat diukur melalui indeks pengungkapan sosial dengan menggunakan analisis konten untuk menilai apakah setiap perusahaan mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Rumus perhitungan yaitu (Muslichah, 2020):

$$SocDI = \frac{\text{Total pengungkapan item soc oleh perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan}}$$

Sumber: GRI Standards (2021)

3.2.2.3 Pengungkapan Tata Kelola

Governance disclosure adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah untuk *stakeholder*. Perusahaan berkomitmen untuk menjalankan dan mempraktikkan akuntabilitas dan transparansi pada setiap level manajemen. Tingkat pengungkapan aspek tata kelola diukur menggunakan *Bloomberg Governance Disclosure Score*. Poin utama yang dievaluasi oleh Bloomberg dalam skor ini meliputi komposisi dan tingkat independensi dewan komisaris, keberadaan komite-komite pendukung di bawah dewan (seperti komite audit), kebijakan antikorupsi, serta tingkat kepatuhan hukum perusahaan terhadap regulasi pasar modal.

Menurut (Effendi, 2020) secara umum terdapat lima prinsip dasar dari pengungkapan *governance*, yaitu:

1. *Transparency* (keterbukaan informasi), keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability* (akuntabilitas) kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. *Independency* (kemandirian), suatu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh dari pihak manajemen

yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

4. *Responsibility* (pertanggungjawaban), kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.
5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pengungkapan *governance* dapat diukur melalui indeks pengungkapan *governance* dengan menggunakan analisis konten untuk menilai apakah setiap perusahaan mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Perhitungan tingkat *Governance Disclosure* dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Angir & Weli, 2024):

$$GovDI = \frac{\text{Total pengungkapan item GOV Oleh perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan}}$$

Sumber: GRI Standards (2021)

Tabel 3. 1 Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Formula Pengukuran	Skala
1	Nilai Perusahaan (Y)	Tobin's Q (Utami & Muslih, 2023)	Tobin's Q = $\frac{\text{Harga Saham} \times \text{Jumlah Saham Beredar} + \text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

No	Variabel	Indikator	Formula Pengukuran	Skala
2	<i>Environmental Disclosure (X₁)</i>	<i>Environmental Disclosure Index</i> Sumber: <i>GRI Standards (2021)</i>	$EnvDI = \frac{\sum X_i}{n \sum X_i}$ (Jumlah item lingkungan diungkapkan (skor 1) n = total item <i>GRI Standards</i>)	Rasio
3	<i>Social Disclosure (X₂)</i>	<i>Social Disclosure Index</i> Sumber: <i>GRI Standards (2021)</i>	$SocDI = \frac{\sum X_i}{n \sum X_i}$ (Jumlah item sosial diungkapkan (skor 1) n = total item <i>GRI Standards</i>)	Rasio
4	<i>Governance Disclosure (X₃)</i>	<i>Governance Disclosure Index</i> Sumber: <i>GRI Standards (2021)</i>	$GovDI = \frac{\sum X_i}{n \sum X_i}$ (Jumlah item tata kelola diungkapkan (skor 1) n = total item <i>GRI Standards</i>)	Rasio

Sumber: Data diolah, 2026

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menyajikan data berupa angka-angka dan analisis statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder bersumber dari tiga kanal utama sebagai berikut:

1. Bursa Efek Indonesia (BEI): Penelusuran data dilakukan secara daring melalui situs resmi www.idx.co.id untuk mengunduh laporan keuangan tahunan (*audited*) yang memuat informasi posisi keuangan, total aset, serta total kewajiban perusahaan secara periodik.

2. Situs Resmi Masing-Masing Emiten: Untuk mengakses dokumen laporan tahunan dan laporan keberlanjutan spesifik yang menyajikan narasi pelaporan serta rincian metrik indeks pengungkapan poin-poin aktivitas ESG perusahaan.
3. Pangkalan Data (*Database*) Bloomberg: Cakupan data dari terminal Bloomberg ini meliputi fluktuasi harga saham penutupan (*closing price*), skor ESG, serta komponen lainnya yang diperlukan untuk memvalidasi akurasi perhitungan rasio Tobin's Q.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang secara sistematis guna menjamin validitas dan kebenaran informasi yang akan dianalisis. Peneliti menerapkan dua pendekatan utama dalam menghimpun data yang diperlukan, yaitu:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik perolehan data yang dilakukan dengan cara menghimpun, mengklasifikasikan, dan mencatat dokumen-dokumen sekunder yang dipublikasikan oleh otoritas resmi maupun emiten. Dokumen utama yang menjadi sumber data adalah laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor konsumen non-siklikal. Diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs web masing-masing perusahaan.

2. Metode Studi Pustaka

Metode Studi Pustaka ialah metode teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi pada jurnal, buku, serta sumber literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen dan dependen. Untuk menganalisa data, digunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS (Statistical Package for Social Sciences)*. *Microsoft Excel* berfungsi untuk mengumpulkan data dari setiap variabel yang akan dimasukkan ke dalam SPSS, sementara SPSS akan digunakan untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik. Analisis yang digunakan sebagai berikut:

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan uji untuk mengumpulkan, menyajikan, dan mengorganisasi data dengan tujuan memberikan gambaran lebih detail mengenai variasi sifat data, sehingga memudahkan proses interpretasi dan analisis. Ghazali (2021) menyatakan bahwa data yang digambarkan pada statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi atau aspek dari masing-masing variabel yang diteliti.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang penting dilakukan untuk memastikan kesesuaian pada variabel dalam penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk menjamin validitas hasil analisis regresi linier berganda sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Pengujian regresi linier berganda hanya dapat dilaksanakan setelah model penelitian memenuhi persyaratan, yaitu bebas dari masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data mengikuti distribusi normal dan tidak terdapat multikolinieritas antara variabel independen. Tidak ada autokorelasi antarresidual variabel independen dan tidak ada heteroskedastisitas, yang berarti varians variabel harus tetap konstan (homoskedastisitas).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Ghozali (2021) mengemukakan bahwa dalam analisis regresi, uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah distribusi variabel pengganggu atau residual mengikuti distribusi normal yang diharapkan. Model regresi optimal menunjukkan distribusi data yang normal atau mendekati normal. Salah satu pendekatan umum yang digunakan adalah dengan memeriksa nilai residu. Asumsi dasar dari uji t dan uji f adalah bahwa distribusi nilai residu mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi, maka validitas uji statistik dapat berpengaruh, terutama pada sampel dengan jumlah sedikit. Uji normalitas dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas dengan grafik tidak dapat memberikan hasil spesifik, sehingga umumnya disertai dengan uji statistik. Pengujian normalitas residual menggunakan *uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)*, merupakan uji statistik *nonparametric* (Ghozali, 2021).

Implementasi uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi terhadap tingkat kepercayaan yang ditetapkan, yaitu sebesar 0,05. Prosedur pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) $> 0,05$, maka residu berdistribusi secara normal.
2. Jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) $< 0,05$, maka residu tidak berdistribusi secara normal.

Penelitian ini juga melengkapi analisis dengan melihat grafik *Normal Probability Plot (P-Plot)*. Model regresi dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila titik-titik data tersebar secara konsisten di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Kombinasi antara uji statistik dan analisis grafik ini memastikan bahwa model penelitian memiliki basis data yang kuat untuk tahap pengujian hipotesis selanjutnya.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Ghozali (2021) mendefinisikan bahwa uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui adanya korelasi antarvariabel bebas (independen) dengan model regresi yang ditentukan. Riyanto & Hatmawan (2020) dan Ghozali (2019) dalam buku *Metode Riset Penelitian Kuantitatif* menjelaskan bahwa uji ini digunakan untuk mengidentifikasi adanya keterkaitan antarvariabel bebas dalam model. Pada model regresi optimal, sebaiknya tidak terdapat keterkaitan antarvariabel independen. Jika terdapat korelasi di antara variabel independen, variabel-variabel tersebut tidak

bersifat ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen yang saling bebas dan tidak berkorelasi satu sama lain.

Ghozali (2021) menegaskan kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan ada atau tidaknya gejala multikolinearitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.
2. Jika nilai *Tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka terdapat indikasi multikolinearitas yang serius dalam model regresi.

1.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2021) mendefinisikan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi perbedaan dalam varians antara residu dari satu observasi dengan yang lain dalam analisis regresi. Apabila varian residual antarpengamatan tetap, hal ini disebut homoskedastisitas, sementara jika varian tersebut berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan pendekatan uji Glejser ketika variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel terikat, sehingga memungkinkan terjadinya heteroskedastisitas pada data. Dasar ketentuan untuk mengetahui ada tidaknya gangguan heteroskedastisitas (Ghozali, 2021):

1. Tidak Terjadi Heteroskedastisitas: Jika nilai signifikansi (*p-value*) antara variabel independen dan absolut residual lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari gangguan heteroskedastisitas.

2. Terjadi Heteroskedastisitas: Jika nilai signifikansi (*p-value*) lebih kecil dari 0,05, maka terdapat indikasi kuat bahwa model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas.

1.5.2.5 Uji Autokorelasi

Ghozali (2021) mendefinisikan bahwa uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, yaitu $t-1$. Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara variabel pengganggu pada suatu periode dengan variabel sebelumnya. Adanya autokorelasi dalam model regresi dapat menyebabkan koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, yang berarti tingkat kesalahan menjadi besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil.

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah Uji Durbin-Watson (DW). Ghozali (2021) mengemukakan bahwa uji Durbin-Watson dihitung dengan perbandingan nilai DW dan nilai tabel yang tersaji dalam tabel Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat autokorelasi: Hipotesis nol ditolak apabila nilai DW lebih kecil dari batas bawah (dL) atau nilai DW lebih besar dari $(4 - dL)$. Hal ini menunjukkan adanya gangguan autokorelasi dalam model.
2. Tidak Ada Autokorelasi: Hipotesis nol diterima jika nilai DW terletak di antara batas atas (dU) dan $(4 - dU)$, atau secara sistematis ditulis sebagai $dU < DW <$

(4 – dU). Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

3. Tidak Menghasilkan Kesimpulan: Jika nilai DW berada di antara dL dan dU, atau di antara (4 – dU) dan (4 - dL), maka pengujian tidak dapat memberikan kesimpulan yang pasti mengenai ada atau tidaknya autokorelasi.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Metode ini digunakan untuk mengukur arah hubungan serta besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dipilih karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel bebas, yaitu *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, dan *Governance Disclosure* memengaruhi nilai perusahaan.

Hasil analisis regresi juga dapat digunakan untuk mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Barang Konsumen Non-siklikal terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024. Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi *Environmental Disclosure*

β_2 = Koefisien regresi *Social Disclosure*

β_3 = Koefisien regresi *Governance Disclosure*

X_1 = *Environmental Disclosure*

X_2 = *Social Disclosure*

X_3 = *Governance Disclosure*

e = *Error term* (kesalahan pengganggu)

Koefisien regresi menunjukkan besarnya perubahan nilai perusahaan akibat perubahan masing-masing variabel independen dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan searah antara variabel independen dan variabel dependen, sedangkan nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah. Hasil analisis regresi linier berganda selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis penelitian melalui Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Simultan (Uji F), dan Uji Parsial (Uji t).

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah suatu uji yang menggambarkan kesesuaian model regresi saat menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali,

2021). R^2 yang rendah menunjukkan variabel independen memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen hampir sepenuhnya menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengetahui variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2021). R^2 rendah menunjukkan keterbatasan variabel independen saat menginterpretasikan variabel dependen, sedangkan R^2 yang tinggi menunjukkan kontribusi tepat dari variabel independen dalam prediksi tersebut.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Parameter Stimulan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk menguji apakah variabel dependen dipengaruhi secara bersama-sama atau simultan oleh variabel independen serta untuk menentukan model regresi yang diukur signifikan atau tidak signifikan (Ghozali, 2021). Jika model regresi terbukti signifikan, maka model tersebut dapat digunakan untuk tujuan prediksi, sementara jika model regresi tidak signifikan, maka model regresi tidak bisa digunakan untuk prediksi.

Parameter yang digunakan pada uji statistik F antara lain:

1. Jika nilai signifikansi $< 5\%$ atau $0,05$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dan model regresi dianggap layak digunakan atau berpengaruh signifikan.
2. Jika nilai signifikansi $> 5\%$ atau $0,05$, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan model regresi dianggap tidak layak digunakan atau tidak berpengaruh signifikan.

3.5.4.3 Uji Hipotesa (Uji T)

Ghozali (2021) mendefinisikan bahwa uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen pada variabel individual dalam menerapkan variasi variabel dependen. Uji Signifikansi Parameter Individual (*t-statistic*) Uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui variabel *Environmental*, *social*, dan *governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengukuran yang digunakan pada uji statistik T antara lain:

1. Jika nilai signifikansi $< 5\%$ atau $0,05$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen dan model regresi dianggap layak digunakan atau berpengaruh signifikan.
2. Jika nilai signifikansi $> 5\%$ atau $0,05$, maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan model regresi dianggap tidak layak digunakan atau tidak berpengaruh signifikan.